

Representasi kesetiaan dan perjuangan perempuan dalam lakon wayang kulit *Sinta Obong* Ki MPP Bayu Aji: Kajian semiotik

Novia Indriana Putry^{1*}, Sucipto Hadi Purnomo¹, Widodo¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: noviaaputry456@students.unnes.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 18 Mei 2026
Revisi : 18 Juli 2026
Diterima : 3 Agustus 2026

Kata kunci:

Representasi
Kesetiaan
Perjuangan
Semiotika
Wayang

Keywords:

Representation
Loyalty
Struggle
Semiotics
Wayang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kesetiaan dan perjuangan tokoh perempuan, khususnya Dewi Sinta melalui tanda visual dan verbal dalam pertunjukan wayang kulit sebagai bagian dari nilai budaya Jawa. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes. Data penelitian diperoleh dari pertunjukan *Sinta Obong* oleh Ki MPP Bayu Aji. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi berupa rekaman video dan transkripsi dialog, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam pertunjukan tersebut secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewi Sinta direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang setia, kuat, sabar, dan rela berkorban dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa tentang idealitas perempuan serta memperlihatkan adanya konstruksi sosial terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Dalam wacana kesetiaan dan perjuangan perempuan, representasi tersebut menegaskan bahwa perempuan diposisikan sebagai penjaga moral dan keharmonisan kehidupan melalui pengorbanan dan keteguhan hati, serta memperkaya kajian semiotika dan analisis serta tradisional dalam memahami representasi perempuan dan nilai budaya yang terkandung didalamnya.

ABSTRACT

Representation of women's loyalty and struggle in the shadow puppet play "Sinta Obong" Ki MPP Bayu Aji: a semiotic study. This study aims to reveal the meaning of loyalty and struggle of female characters, especially Dewi Sinta through visual and verbal signs in the shadow puppet performance as part of Javanese cultural values. The method applied is a descriptive qualitative approach using semiotic analysis from Roland Barthes. The research data was obtained from the *Sinta Obong* performance by Ki MPP Bayu Aji. Data were collected through documentation techniques in the form of video recordings and dialogue transcriptions, then analyzed by systematically identifying the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the performance. The results of the study show that Dewi Sinta is represented as a woman who is loyal, strong, patient, and willing to sacrifice in facing various life tests, which reflects Javanese cultural values about the ideals of women and shows the existence of social construction of the role of women in society. In the discourse of loyalty and struggle of women, this representation emphasizes that women are positioned as guardians of morals and harmony of life through sacrifice and determination. This study contributes to the development of knowledge in the field of language and literature, especially as teaching materials based on character values and local wisdom, as well as enriching the study of semiotics and analysis of

traditional literature in understanding the representation of women and the cultural values contained therein.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Wayang kulit menjadi salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Wayang kulit berperan sebagai media hiburan, penyampaian nilai moral, pendidikan karakter, dan refleksi kehidupan sosial (Putra & Wibowo, 2024; Ramadhani et al., 2025). Melalui alur cerita, tokoh, dialog, dan simbol visual, wayang kulit menyampaikan pandangan hidup serta nilai budaya yang berkembang di masyarakat Jawa. Dalam pertunjukan tradisi, wayang dipahami sebagai tontonan estetis dan sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan dinamika sosial masyarakat pendukungnya (Awalliyah & Purnomo, 2024). dalam melakukan sitasi dan menulis referensi di bagian akhir artikel.

Dalam konteks representasi, perempuan dalam wayang kulit digambarkan dengan memperlihatkan adanya nilai perjuangan yang berbeda dengan representasi perjuangan laki-laki pada umumnya (Ariani, 2016). Tokoh perempuan dalam wayang, seperti *Sinta*, *Srikandi*, *Dropadi*, atau *Dewi Kunti*, digambarkan memiliki kekuatan batin yang luar biasa, keteguhan sikap yang tidak mudah goyah, serta kemampuan menghadapi konflik secara moral dan emosional tanpa harus mengandalkan kekuatan fisik semata (Ariani, 2016). Perjuangan perempuan dalam wayang tidak selalu ditampilkan melalui adegan perang atau adu kekuatan sebagaimana yang sering dilakukan oleh tokoh-tokoh ksatria laki-laki, tetapi lebih sering diwujudkan melalui pengorbanan yang tulus, kesabaran yang tidak terbatas, dan tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan sosial serta keharmonisan keluarga (Ismah, 2017).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi konsep rukun dan hormat, perempuan dipandang memiliki peran dalam menjaga keharmonisan keluarga dan stabilitas sosial, baik sebagai istri, ibu, maupun anggota masyarakat yang aktif (Hirschmann, 2016; Ismah, 2017; Setiawati & Fatmawati, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam wayang merupakan refleksi langsung dari nilai budaya Jawa yang menempatkan perempuan sebagai penjaga harmoni, perekat hubungan sosial, dan benteng terakhir moralitas keluarga ketika terjadi goncangan nilai (Ariani, 2016).

Salah satu lakon wayang kulit yang merepresentasikan perjuangan dan kesetiaan perempuan adalah *Sinta Obong* (Rokhmansyah & Aji, 2019). Lakon ini menampilkan konflik moral kompleks yang dihadapi Dewi Sinta ketika membuktikan kesuciannya setelah penawanan di Kerajaan *Ngalengka* (Nafisah, 2022). Penelitian ini mengkaji lakon *Sinta Obong* yang dipentaskan dalam Ki MPP Bayu Aji pada 22 Mei 2021 dan disiarkan melalui media YouTube.

Meskipun berbagai penelitian tentang wayang kulit telah dilakukan (Ariani, 2016; Ismah & Leiden, 2017), kajian yang mengkhususkan membahas mengenai representasi kesetiaan dan perjuangan perempuan dalam lakon *Sinta Obong* masih terbatas dan belum mendapat perhatian sistematis (Afifah et al., 2024). Tokoh *Dewi Sinta* selama ini sering dipahami secara dangkal

sebagai simbol kesetiaan pasif (Amalia & Utami, 2025; Ariani, 2016; Dahliana & Rahmawati, 2025). Berupa dialog, gerak, dan simbol visual dalam wayang kulit mengandung sistem tanda kompleks yang sarat makna budaya (Hidayat & Lutfianto, 2025; Samsudin et al., 2025). Keterbatasan penelitian sebelumnya menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna pada tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos (Ramadhani et al., 2025; Yohana & Valentina, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) fokus spesifik pada lakon *Sinta Obong* versi Ki MPP Bayu Aji yang belum banyak dikaji secara semiotik; (2) penggunaan kerangka Barthes untuk membedah representasi kesetiaan dan perjuangan perempuan pada tiga tingkat makna; (3) eksplorasi mitos tentang kesetiaan perempuan yang dikonstruksi melalui pertunjukan wayang kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kesetiaan dan perjuangan perempuan dalam lakon *Sinta Obong* versi Ki MPP Bayu Aji menggunakan semiotika *Roland Barthes*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian wayang kulit sebagai teks budaya yang dinamis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, seniman pedalangan, dan masyarakat dalam memahami peran perempuan serta nilai moral dalam wayang kulit kontemporer di era digital.

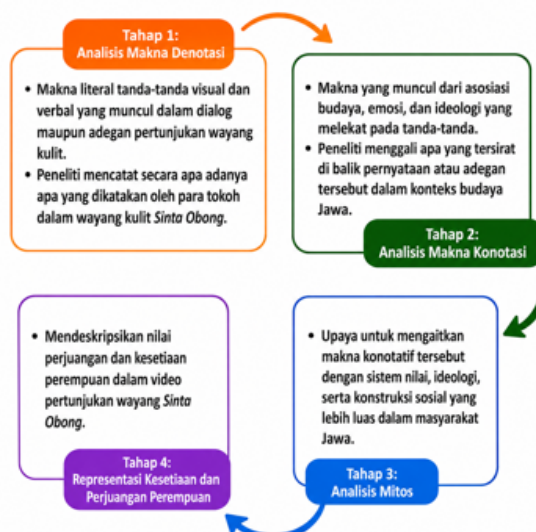
Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif interpretatif untuk memahami dan menafsirkan makna representasi kesetiaan dan perjuangan perempuan dalam lakon wayang kulit *Sinta Obong*. Pertunjukan wayang diposisikan sebagai teks budaya yang memuat makna simbolik dan ideologis (Susilo et al., 2025; Widagdo et al., 2025).

Objek kajian berupa lakon *Sinta Obong* yang dipentaskan dalang Ki MPP Bayu Aji pada 22 Mei 2021 dan dipublikasikan melalui YouTube. Pemilihan objek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan struktur naratif utuh, intensitas konflik tinggi, serta muatan simbolik yang kaya dan relevan dengan fokus kajian (Ramadona Wijaya et al., 2025). Data berupa rekaman pertunjukan, dialog antartokoh, serta unsur visual yang merepresentasikan tokoh perempuan, terutama *Dewi Sinta*.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument (Creswell & Poth, 2016), didukung pedoman analisis semiotik berbasis kerangka Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menekankan konsep signifikasi dua tahap: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan pada tahap signifikasi kedua) yang membentuk mitos sebagai sistem nilai yang dianggap alamiah (Barus et al., 2025). Berikut ini adalah langkah-langkah analisis penelitian dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menyimak rekaman video secara berulang, mencatat adegan dan dialog relevan, serta mentranskripsikan dialog berbahasa Jawa secara verbatim (Eaton et al., 2019). Keabsahan data dijaga melalui validasi teoretis (interpretasi berdasar konsep Barthes) dan triangulasi sumber (membandingkan hasil analisis dengan referensi ilmiah serta mengecek ulang transkrip terhadap video) (Danesi, 2020; Santeramo & Danesi, 2021).



Gambar 1. Kerangka Semiotika Roland Barthes

Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif menurut model Miles dan Huberman (1994) dalam (Zulaita et al., 2026) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilaksanakan dengan teknik semiotik Barthes melalui tiga tahapan: (1) identifikasi makna denotatif (makna literal tanda visual dan verbal); (2) penafsiran makna konotatif (asosiasi budaya, emosi, ideologi dalam konteks Jawa); (3) analisis mitos (pengaitan makna konotatif dengan sistem nilai dan konstruksi sosial yang lebih luas). Langkah operasional meliputi pengelompokan data berdasarkan tema (kesetiaan, perjuangan, penolakan, pengorbanan, penghormatan terhadap tubuh perempuan), penafsiran makna, pencarian hubungan antartema, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014; Setyanto et al., 2024). Proses analisis dilakukan secara berulang dan reflektif untuk menjamin validitas internal yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Lakon wayang *Sinta Obong*, menceritakan tentang Dewi Sinta yang membakar dirinya untuk membuktikan bahwa Sinta adalah seorang yang setia dan suci kepada suaminya, Rama, setelah sekian lama tinggal ditempat Rahwana. Kata Sinta, dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) berarti yang dicinta. Dengan demikian, lakon wayang *Sinta Obong* memiliki makna yaitu seorang perempuan yang dicintai justru harus menderita dan mengorbankan dirinya untuk membuktikan kesetiaan. Makna tersebut sebagai simbol perempuan yang teguh pendirian, sabar, dan kuat secara batin. Sebagai seorang Sinta tidak hanya hadir sebagai figur yang berani mengambil keputusan berat demi mempertahankan harga diri dan kebenaran. Dengan demikian, lakon wayang *Sinta Obong* mengajarkan bahwa kesetiaan dan perjuangan perempuan tidak selalu harus melawan secara fisik, tetapi bisa melalui kesabaran, keteguhan hati, dan keberanian untuk mempertahankan apa yang diyakini benar.

A. Kesetiaan sebagai Medan Negosiasi antara Sinta, Rahwana, dan Rama

Salah satu aspek menarik dalam penelitian ini adalah representasi kesetiaan yang tidak hanya ditampilkan melalui tokoh "*Sinta Obong*", tetapi juga secara paradoksial melalui tokoh Rahwana.



Gambar 2. Tangkapan layar video pertunjukan lakon wayang kulit Sinta Obong Ki MPP Bayu Aji Sebagaimana dialog pada Gambar 2, Rahwana menyatakan:

"Yen aku ngrusak kowe, tegese aku ora tresna Sinta, kuwi kesurung napsu."

(Sinta Obong Ki MPP Bayu Aji, 22 Mei 2021, menit ke-03:59:50)

"Ketika aku merusak kamu, artinya aku tidak cinta Sinta, itu kedorong nafsu."

Secara denotasi, kutipan ini berarti tindakan merusak (menyentuh atau memaksa) terhadap *Sinta*. Secara leksikal, kata *ngrusak* dalam teks harfiah bermakna harfiah sebagai Tindakan merusak keutuhan fisik, kesucian, atau martabat seorang tanpa kiasan. Kedua, *tresna* berarti cinta yang didasari penghormatan, ketulusan, dan tidak merugikan objek cinta. Ketiga, frasa *kesurung napsu* menunjukkan bahwa napsu adalah dorongan biologis atau kehendak rendah tanpa kendali akal, sementara *kesurung* berarti terdorong atau disebabkan. Keempat, struktur logis kalimat berbentuk pengandian *yen tegese* menyatakan bahwa jika tindakan merusak terjadi, maka itu menandakan bukan cinta, karena penyebabnya adalah napsu. Kelima, konteks situasi tutur kata menunjukkan bahwa pernyataan ini diucapkan dalam adegan puncak ketika tokoh antagonis Rahwana hendak memaksakan Sinta, sehingga secara harfiah pernyataan ini menolak tindakan pemaksaan sebagai bentuk cinta. Keenam, dalam rujukan kultural Jawa, *tresna* sejati secara denotatif tidak pernah berwujud merusak, sedangkan napsu adalah lawan dari akal budi dan kesucian (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 123-125).

Pada tingkat konotasi, pernyataan Rahwana membangun definisi cinta yang secara tegas memisahkan cinta dari nafsu birahi. Sebuah nilai moral yang biasanya diasosiasikan dengan tokoh-tokoh "baik" seperti Rama atau para resi. Makna ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang memandang cinta sebagai sesuatu yang suci dan bermoral (Storey, 2021). Keterkaitan antara konotasi dan mitos dalam data ini dijelaskan melalui teori Barthes yang menyatakan bahwa makna konotatif yang terus berulang dan diterima dalam budaya akan berkembang menjadi mitos, yaitu sistem makna yang dianggap sebagai kebenaran umum dalam masyarakat (Barus et al., 2025; Danesi, 2020). Dengan demikian, mitos yang terbangun dari pernyataan Rahwana ini adalah bahwa kesucian cinta tidak ditentukan oleh status tokoh (apakah ia termasuk kategori baik atau jahat dalam tradisi wayang), tetapi oleh perilaku nyata dalam memperlakukan orang lain. Hal ini sejalan dengan kajian representasi budaya yang menyatakan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui nilai praktik sosial dan nilai yang berkembang di masyarakat (Storey, 2021). Selain itu, penelitian tentang karakter wayang juga

menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam wayang tidak selalu bersifat hitam-putih, tetapi memiliki kompleksitas moral yang dapat berubah sesuai konteks cerita (Wibowo et al., 2024).

Mitos ini membongkar asumsi kultural yang selama ini menganggap bahwa tokoh antagonis pasti memiliki cinta yang kasar, penuh nafsu, dan tidak menghormati perempuan. Dengan menghadirkan Rahwana yang justru menunjukkan pengendalian diri dan penghormatan, lakon membentuk pemahaman bahwa penilaian moral harus didasarkan pada tindakan, bukan pada label atau status. Mitos ini menggeser paradigma dari "kejahatan melekat pada antagonis" menuju "kebaikan ditentukan oleh perilaku nyata".



Gambar 3. Tangkapan layar video pertunjukan lakon wayang kulit Sinta Obong Ki MPP Bayu Aji

Sebagaimana dialog pada gambar 3, kesetiaan Sinta direpresentasikan melalui pengakuan dirinya sebagai *"wanita wuta tuli"* (perempuan buta dan tuli) terhadap cinta Rahwana. Sinta menyatakan:

"Aku wis ngakoni menawa aku wanita wuta tuli. Semana kang dadi katresnanmu marang aku. Nganti kokrewangi perang gegempuran. Mara ngorbanake anak, ngorbanake sedulur, ngorbanake wadyabala nganti kabeh padha tumpes."

(Sinta Obong oleh Ki MPP Bayu Aji, 22 Mei 2021, menit ke- 04:02:28)

"Aku sudah mengakui bahwa aku wanita buta dan tuli. Semua yang menjadikan cintamu kepadaku. Sampai kamu mengorbankan terjadinya perang pertempuran. Hingga mengorbankan anak, mengorbankan saudara, mengorbankan para perajurit sampai semua musnah."

Secara denotasi, pernyataan ini berarti Sinta mengakui ketidakmampuan fisiknya untuk melihat dan mendengar. Denotasi dipahami sebagai makna literal yang langsung merujuk pada realitas tanpa interpretasi tambahan (Danesi, 2020). Pada tataran harfiah, frasa *wuta* (buta) dan *tuli* (tuli) merujuk pada ketidakmampuan indrawi untuk merespons rangsangan visual dan auditori dari luar.

Namun, secara konotasi, pernyataan ini justru menunjukkan bahwa Sinta secara sadar memilih untuk tidak merespons cinta Rahwana yang menjadi sebuah strategi perlawanan halus yang menunjukkan keteguhan prinsip, bukan kelemahan. Sinta tidak perlu melawan secara fisik atau verbal dengan cara membentak atau menghujat, Sinta cukup menyatakan "buta dan tuli" sebagai untuk penguatan batasan (*boundary setting*) yang tidak dapat dilanggar. Dalam konteks budaya Jawa, sikap wuta tuli ini dapat dibaca sebagai bentuk emu atau epek-epek sikap pura-pura atau tidak tahu yang justru menunjukkan kecerdasan emosial dan pengendali diri yang tinggi. Pada penelitian Afifah (2024), tentang citra tokoh Dewi Sinta dalam lakon *"Sinta Boyong"*

memperkuat temuan ini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara psikis, *Sinta* menampilkan kesetiaan yang luar biasa sebagai seorang istri. Keteguhan hatinya diuji ketika *Rama* tidak percaya bahwa *Sinta* menjaga kesucian dirinya, namun *Sinta* tidak pernah membentak atau melawan secara fisik.

Mitos yang terbangun adalah bahwa kepatuhan dan kesetiaan perempuan tidak harus diwujudkan melalui perlawanan fisik yang terbuka, tetapi dapat berupa keteguhan batin yang tidak terlihat. Masyarakat cenderung menganggap bahwa perempuan yang "baik" adalah yang patuh secara verbal dan fisik. Namun, *Sinta* menawarkan mitos alternatif bahwa seorang perempuan dapat tetap setia dan kuat meskipun secara lahiriah ia tampak pasif. Mitos ini membangun gagasan bahwa kekuatan batin sama berharganya bahkan mungkin lebih daripada kekuatan fisik. Dalam konteks budaya Jawa, mitos ini terhubung dengan konsep *wong wadon kudu bisa muti kencana* (perempuan harus berlian, kuat didalam meskipun tampak lembut di luar). Hasil analisis ini sejalan dengan Ariani (2016), bahwa tokoh perempuan wayang memiliki kekuatan batin luar biasa, namun penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa kekuatan tersebut dapat diwujudkan melalui tidak bertindak sebagai tindakan strategis (*inaction as strategic action*).

B. Tiga Dimensi Perjuangan Perempuan: Diam, Pasrah, dan Obong

Lakon ini menghadirkan tiga dimensi perjuangan perempuan yang saling terkait. **Dimensi pertama**, perjuangan diam-diam yang dilakukan oleh *Sinta* selama 12 tahun. Sebagaimana dialog pada gambar 4, *Sinta* menyatakan:



Gambar 4. Tangkapan layar video pertunjukan lakon wayang kulit *Sinta Obong* Ki MPP Bayu Aji

"Kirang menapa anggen kula setyabekti anjagi kasucen kula kalih welas tahun, anggen kula mapan wonten nigari Ngalengka. Sinuwun menawi paduka kawratan mapak dhateng kula."
(*Sinta Obong* oleh Ki MPP Bayu Aji, 22 Mei 2021, menit ke- 04:57:12)

"Kurang apa yang saya lakukan untuk senantiasa menjaga kesucian saya selama dua belas tahun, yang saya lakukan etika hidup di negara *Ngalengka*. Terima kasih jika *Paduka* keberatan untuk menjemput saya."

Secara denotasi, pernyataan ini berarti bahwa selama 12 tahun *Sinta* tidak pernah mengkhianati *Rama*. Secara konotasi, pernyataan ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu menggunakan fisik, tetapi dapat berupa keteguhan batin yang tak tergoyahkan. Ariani (2016), menegaskan bahwa secara psikis, *Sinta* menampilkan kesetiaan yang luar biasa sebagai istri. Nilai-nilai *feminism* yang diajarkan dalam wayang adalah sikap setia dan taat kepada suami baik suka maupun duka, menjaga kesucian, dan sabar menjalani hidup. Keteguhan hati *Sinta* diuji ketika suaminya sendiri tidak percaya bahwa ia menjaga kesucian dirinya, namun *Sinta* tidak pernah membentak atau melawan secara fisik.

Mitos yang terbangun adalah bahwa kepasrahan tidak selalu berarti ketundukan. Kepasrahan dapat menjadi bentuk kekuasaan dan kontrol yang paling canggih. Masyarakat sering membaca kepasrahan sebagai tanda kelemahan, tetapi lakon *Sinta Obong* membangun pemaknaan bahwa dalam budaya Jawa, menyatakan pasrah menjadi strategi untuk melucuti kekuasaan lawan sekaligus mempertahankan otonomi diri. Sinta pasrah secara verbal. Sebaliknya, keteguhan batin selama 12 tahun menunjukkan kekuatan psikologis yang luar biasa. Dalam khazanah wayang versi Jawa, hal ini dikenal sebagai *suci trilaksita* yang berarti kesucian dalam ucapan, pikiran, dan hati (Ariani, 2016).

Dimensi kedua, perjuangan verbal melalui pernyataan pasrah yang ironis. Sinta menyatakan:

"Sakutuhe aku pasrah marang jiwa raga marang Paduka Sang Rahwana." (Dewi Sinta, dalam lakon Sinta Obong oleh Ki MPP Bayu Aji, 22 Mei 2021, menit ke- 04:03:54)

"Semuanya aku pasrahkan jiwa raga ini kepada Rahwana."

Secara denotasi, Sinta menyerahkan jiwa raga kepada Rahwana. Namun, pernyataan ini diucapkan setelah Rahwana berjanji tidak akan menyentuhnya. Dasar rujukan makna denotatif tersebut diperoleh dari analisis bentuk teks deskripsi pertunjukan Sinta Obong sebagai berikut. Pertama, secara leksikal, kata *sakutuhe* (semuanya) bermakna keseluruhan tanpa kecuali, menunjukkan totalitas penyerahan. Kedua, kata pasrah secara harfiah berarti menyerahkan diri tanpa syarat atau tunduk sepenuhnya kepada kehendak orang lain. Ketiga, frasa jiwa merujuk pada keseluruhan eksistensi manusia, baik aspek spiritual maupun fisik. Keempat, objek pasrah ditujukan kepada Paduka Sang Rahwana, yang merupakan sebutan hormat kepada tokoh antagonis dalam cerita. Kelima, secara harfiah, kalimat ini menyatakan bahwa Sinta tidak memiliki kekuatan lagi untuk melawan dan menyerahkan seluruh dirinya kepada Rahwana. Keenam, dalam rujukan kultural Jawa, kata pasrah mengandung makna ketundukan total seorang perempuan kepada kekuasaan laki-laki, terutama dalam konteks hubungan istri dengan suami atau perempuan dengan tokoh yang lebih berkuasa (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 145). Dengan demikian, secara deskriptif, makna denotatif kutipan ini merujuk pada pemahaman harfiah bahwa Sinta secara total menyerahkan jiwa dan raganya kepada Rahwana tanpa perlawanan. Secara konotasi, "pasrah" yang diucapkan Sinta adalah pasrah yang aman. Dengan mengetahui bahwa Rahwana telah berjanji tidak akan menyentuhnya. Pernyataan Sinta menjadi sebuah strategi: secara verbal Sinta tampak menyerah, tetapi secara faktual Sinta merdeka.

Mitos yang terbangun adalah bahwa kepasrahan tidak selalu berarti ketundukan. Kepasrahan dapat menjadi bentuk kekuasaan dan kontrol yang paling canggih. Masyarakat sering membaca kepasrahan sebagai tanda kelemahan, tetapi lakon ini menaturalisasikan mitos bahwa dalam budaya Jawa, menyatakan pasrah dapat menjadi strategi untuk melucuti kekuasaan lawan sekaligus mempertahankan otonomi diri. *Sinta* pasrah secara verbal, tetapi faktual *Sinta* tetap merdeka karena *Sinta* sudah mengetahui bahwa *Rahwana* tidak akan mengambil apa pun darinya. Ini adalah bentuk "kekuasaan yang tersembunyi" yang sering tidak terdeteksi oleh pembacaan konvensional.

Menurut Harti (2019), *Wanita Kusumayuda* yang digambarkan sebagai "seorang intelijen wanita yang hebat dan ahli strategi", membuktikan bahwa perempuan memiliki hak setara dengan laki-laki untuk berkontribusi dalam membela negara dan menjaga keutuhan bangsa. Hal tersebut memperkuat argument bahwa strategi "pasrah verbal nemun merdeka faktual".

Dimensi ketiga, perjuangan fisik melalui tindakan *obong* yang akan diuraikan pada bagian berikutnya.

C. Rahwana dan Penghormatan terhadap Otonomi Perempuan

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, salah satu representasi yang menarik dari lakon ini adalah penghormatan *Rahwana* terhadap otonomi tubuh perempuan. *Rahwana* menyatakan:

"Aku ora arep ngoyak-ngoyak kowe, lan aku ora pengin njawat marang awakmu.

Ning tresnaku ning kowe ki resik kaya dhuwung putih." (*Rahwana, Sinta Obong* oleh Ki MPP Bayu Aji, 22 Mei 2021, menit ke- 03:59:57)

"Aku tidak akan mengejar kamu, dan aku tidak akan merusak kamu. Tapi cintaku kepadamu bersih seperti keris putih."

Secara denotasi, *Rahwana* tidak akan mengejar atau menyentuh *Sinta*. Secara konotasi, ini adalah penghormatan tertinggi terhadap batasan yang ditetapkan *Sinta*. Dalam konteks budaya yang cenderung memandang perempuan sebagai objek yang dapat dikuasai, pernyataan *Rahwana* ini membawa muatan makna yang lebih dalam, yaitu bahwa cinta sejati tidak memerlukan pemaksaan atau kekerasan. Pelangi (2022), menegaskan bahwa meskipun *Rahwana* memiliki kekuasaan *absolut* atas *Sinta*, ia secara sadar memilih untuk tidak menggunakan paksaan atau kekerasan. Hal ini sejalan dengan temuan Miana & Suroso (2020), yang menunjukkan dekonstruksi kepahlawanan dalam cerpen "*Dongeng Rama dan Sinta*", di mana *Rahwana* justru digambarkan sebagai sosok yang menghormati perempuan.

Mitos yang terbangun tampak universal, tetapi dalam konteks pewayangan, *Rahwana* menjadi *subversive* karena diucapkan oleh tokoh antagonis. Lakon ini membangun pemaknaan bahwa penghormatan terhadap otonomi perempuan bukanlah monopoli tokoh "baik" seperti *Rama*. Ironisnya, *Rama* sebagai suami sah justru mencurigai dan menguji kesucian *Sinta* dengan tindakan yang secara simbolis merupakan kekerasan psikologis. Dengan demikian, mitos yang terbangun adalah bahwa label "baik" dan "jahat" dalam tradisi wayang tidak boleh diterima begitu saja; penilaian moral harus didasarkan pada tindakan konkret, bukan pada reputasi atau status. Mitos ini membongkar dikotomi hitam-putih dalam pewayangan dan mengajak penonton untuk membaca secara kritis. Hasil analisis ini sejalan dengan (Wibowo et al., 2024) tentang kebebasan *Rahwana* dari konvensi sosial, dan mendukung bahwa *Rama* melakukan kekerasan simbolik terhadap *Sinta*.

D. Adegan Puncak Obong: Antara Pengorbanan dan Kemenangan Spiritual



Gambar 5. Tangkapan layar video pertunjukan lakon wayang kulit *Sinta Obong* Ki MPP Bayu Aji
Sebagaimana narasi pada gambar 5, adegan puncak *Sinta Obong*. Narasi transkrip menyatakan:

"Dewi Sinta kang hangagem busana sarwa pethak... mesem ketingal semu lan manise madhep mantep kenya hambuktikake sucining tresna hanggebyur ing pancaka."

(Dalang, Sinta Obong oleh Ki MPP Bayu Aji, 22 Mei 2021, menit ke- 05:01:12)

"Dewi Sinta yang memakai busana serba putih ... senyum nampak semu dan manisnya sudah yakin untuk membuktikan kesucian cintanya untuk menceburkan dirinya ke api."

Secara denotasi, Sinta mengenakan busana putih, berhias, tersenyum, lalu menceburkan diri ke api. Secara konotasi, busana putih melambangkan kesucian yang telah dijaganya selama 12 tahun. Senyum Sinta melambangkan ketiadaan rasa takut dan kemenangan spiritual yang mutlak, sementara api berfungsi sebagai *agni pariksha* (ujian api dalam tradisi Hindu-Jawa). Dalam konteks budaya, *agni pariksha* bukan sekedar ujian fisik, melainkan ritual sacral yang menguji kemurnian batin seseorang.

Penelitian Rokhmansyah & Aji (2019), dalam berbagai transformasinya, api berfungsi sebagai medium pembuktian kesucian Sinta bahwa ia keluar tanpa terluka sebagai bukti kemurniannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa babak *Sinta Obong* menjadi *hipogram* (teks asal) yang terus menerus ditransformasikan dalam karya sastra Indonesia, menandakan betapa kuatnya mitos ini dalam tradisi budaya Nusantara. Aprijianti (2022), menemukan bahwa budaya sangat memengaruhi sikap diam Sinta yang didasarkan pada stereotip yang telah didefinisikan dalam identitas budaya. Penelitian ini relevan untuk memahami mengapa Sinta memilih *obong* sebagai jalan pembuktian, karena Sinta tidak memiliki ruang untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya.

Mitos yang terbangun dari adegan ini adalah bahwa kesetiaan seorang perempuan hanya dapat diverifikasi secara sempurna melalui pengorbanan kematian. Mitos ini sangat kuat dalam tradisi Hindu-Jawa dan telah bertahan selama berabad-abad. *Sinta* membangun makna gagasan bahwa tubuh perempuan harus "dibakar" (secara harfiah atau metaforis) untuk membuktikan kemurniannya. Namun, pada saat yang sama, lakon ini juga menawarkan mitos yang kedua: senyum *Sinta* di tengah api menunjukkan bahwa kematian yang dipilih secara sadar bukanlah kekalahan, melainkan kemenangan spiritual tertinggi. Mitos ini membangun makna bahwa seorang perempuan memiliki hak untuk memilih kematiannya sendiri sebagai bentuk protestertinggi terhadap ketidakadilan (Saputra, 2024). Dalam perspektif ini, Tindakan *obong* menjadi bentuk agensi tertinggi. *Sinta* tidak pasif menerima nasib, tetapi secara aktif memilih jalan kematiannya sendiri sebagai respons terhadap ketidakpercayaan Rama.

Dengan demikian, mitos yang terbangun bersifat paradoks: di satu sisi, ia meromantisasi pengorbanan perempuan; di sisi lain, ia menegaskan otonomi mutlak perempuan atas tubuh dan nyawanya sendiri. Temuan ini bertentangan dengan Lumenta (2023), menyatakan bahwa kematian tokoh perempuan dalam wayang sering direpresentasikan sebagai kekalahan; sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa kematian Sinta adalah kemenangan spiritual. Lutfi, (2000), juga menegaskan bahwa kematian Sinta adalah bentuk protes tertinggi terhadap ketidakadilan.

E. Sumpah Batin Sinta: Sucining Tresna Tinuku Pati

Inti dari seluruh representasi kesetiaan dan perjuangan perempuan dalam lakon ini adalah sumpah batin Sinta. Sebagaimana narasi dalam transkrip:

"Ing batos Dewi Sinta hanggadahi sumpah sucining tresna tinuku pati."

(Dalang, dalam lakon wayang kulit *Sinta Obong* pementasan Ki MPP Bayu Aji, 22 Mei 2021, menit ke- 05:02:20)

“Janji Sinta mempunyai sumpah atas kesucian cintanya dibayar mati.”

Secara denotasi, kesucian cinta harus dibayar dengan kematian. Secara konotasi, menunjukkan komitmen tanpa kompromi. Mitos yang terbangun adalah bahwa perempuan harus rela mati untuk membuktikan kesetiannya, dan kematian tersebut adalah satu-satunya cara untuk membersihkan nama baiknya ketika nama baik itu telah diragukan. Mitos ini sangat problematis dari perspektif modern karena meromantisasi kematian perempuan demi menjaga kehormatan laki-laki (Rama).

Namun, lakon ini memuat lapisan mitos kedua yang lebih kompleks: sumpah ini diambil Sinta atas kemauannya sendiri “*ing batos*” (dalam batin), bukan atas perintah Rama atau paksaan Rahwana. Mitos kedua yang terbangun adalah bahwa perempuan, meskipun sering kali berada dalam posisi yang lemah secara fisik dan sosial, sebenarnya memiliki hak tertinggi atas tubuh dan kematiannya sendiri. Sebuah hak yang bahkan tidak dapat diambil oleh suami, raja, atau musuh sekalipun. Dengan demikian, lakon *Sinta Obong* membangun pemaknaan bahwa otonomi pribadi perempuan bersifat absolut dan tidak dapat diganggu gugat oleh kekuasaan apa pun, bahkan oleh suami yang sah sekalipun.

Hasil analisis (Widodo et al., 2017) menemukan bahwa dalang kontemporer cenderung mengubah akhir cerita dengan menyelamatkan Sinta; dalam pementasan Ki MPP Bayu Aji, mitos *tinuku pati* justru dipertahankan dengan kompleksitas baru. Penelitian (Indriarto et al., 2025) tentang upacara *Obong-Obong* pada masyarakat suku *Kalang* menemukan makna zuhud, ikhlas, dan pasrah kepada Tuhan sejalan dengan sikap Sinta, di mana “pasrah” tidak berarti ketundukan kepada manusia, melainkan penyerahan diri kepada nilai transenden yang dipilih secara sadar.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, lakon wayang *Sinta Obong* versi Ki MPP Bayu Aji menggambarkan kesetiaan dan perjuangan perempuan secara mendalam. Makna denotasi terlihat pada dialog Sinta yang mengaku sebagai “*wanita wuta tuli*”, tindakan *obong*, dan pernyataan cinta Rahwana. Makna konotasi mengungkap nilai moral seperti kesetiaan sebagai pilihan sadar, perjuangan lewat keteguhan batin, dan penghormatan terhadap tubuh perempuan. Mitos yang terbangun diantaranya cinta sejati dinilai dari tindakan nyata, kesetiaan perempuan harus dibuktikan dengan pengorbanan sampai mati (*sucining tresna tinuku pati*), serta tokoh antagonis Rahwana yang menunjukkan penghormatan terhadap perempuan. Nilai-nilai seperti keteguhan prinsip, kesabaran, keberanian, dan penghormatan terhadap orang lain. Kebaruan penelitian ini adalah mengkaji representasi kesetiaan dan perjuangan perempuan dengan semiotika Roland Barthes serta mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan lintas dalang, meneliti tanggapan penonton masa kini, atau mengkaji tokoh perempuan lain seperti *Sinta Keprabon* dan *Sinta Wilapa*.

Daftar Pustaka

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. (2020). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. 7(2), 153–164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/wa.v7i2.3588>
- Afifah, D. M. N., Suryanto, E., & Setiawan, B. (2024). Citra Tokoh Perempuan Lakon “Sinta Boyong” Sebagai Representasi Perempuan Jawa Masa Kini (Wayang Orang Sriwedari Surakarta). Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan, 28, 43–52. <https://doi.org/10.24071/jbm.v28i2.7347>
- Amalia, N. I., & Utami, R. R. (2025). Relevansi standar kecantikan Dewi Sinta dalam Serat Ramawijaya dengan kesetiaan seorang istri. *Kejawen*, 5(1 SE-Articles), 37–50. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.40376>
- Aprijianti, R., Setyani, T., & Riella, S. (2022). Subalternitas Tokoh Sita dalam Puisi Tema Epos Ramayana Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10, 319. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i3.120837>
- Ariani, I. (2016). Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srihandi. *Jurnal Filsafat*, 2, 272–290. <https://doi.org/10.22146/jf.12786>
- Aufa, M. (2024). Makna simbol upacara kematian Suku Kalang Desa Karang Sari Kabupaten Kendal : kajian semiotika Roland Barthes. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/28255/>
- Awalliyah, D., & Purnomo, S. H. (2024). Dialektika Kuasa dan Etika Jawa : Analisis Semiotika Wayang Lakon Parikesit Jumeneng Ratu. 13, 125–147. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/63702/25172>
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(2 SE-Articles), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dahlia, D. S., & Rahmawati, E. D. (2025). Pengorbanan Seorang Wanita sebagai Wujud Kesetiaan terhadap Pasangan dalam Serat Witaradya. *Jurnal Online Baradha*, 20(4 SE-Articles), 105–117. <https://doi.org/10.26740/job.v20n4.p105-117>
- Danesi, M. (2020). *The quest for meaning : a guide to semiotic theory and practice* (Second edi). Toronto: University of Toronto Press.
- Eaton, K., Stritzke, W. G. K., & Ohan, J. L. (2019). Using Scribes in Qualitative Research as an Alternative to Transcription. *The Qualitative Report*, 24(3), 586–605. <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol24/iss3/12>
- Efendi, A. (2023). Female Puppeteers And Feminine Wayang Characters In The Javanese Wayang Kulit Arts. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268913639>
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40622>
- Hakiki, D., Sulistyanto, A., & Harahap, H. S. (2024). Analisis Bibliometrik Perkembangan Strategi Komunikasi di Media Sosial Pada Instansi Pemerintahan Dalam Keamanan Siber. *Jurnal Keamanan Nasional*, 10(1 SE-Articles), 135–148. <https://doi.org/10.31599/pyd8mt08>
- Harti, S. (2019). *Wanita Kusumayuda*. ISI Press, 88. <https://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3273/>
- Herawati, T. R. (2019). Analisis Nilai Karakter Dalam Wayang Kulit Dengan Lakon Puspito Manik Sebagai Sumber Belajar Sastra Siswa SMP. *Jurnal Skripta*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.1220>
- Hidayat, K., & Lutfianto, L. (2025). Javanese Culture-based Islamic Education Model at the Yogyakarta Wayang Kekayon Khalifah Performance . *Journal of Indonesian Progressive Education*, 2(1 SE-Articles), 18–30. <https://doi.org/10.63617/jipe.v2i1.22>
- Hirschmann, N. J. (2016). Feminism. In G. Klosko (Ed.), *The Oxford Handbook of the History of Political Philosophy* (p.0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199238804.003.0046>
- Indriarto, F., Yuli, Y. K. W., & Sunarya, S. (2025). Makna Ritual Kalang Obong dalam Masyarakat Kalang di Kendal Dengan Kajian Semiotika Pierce. *Jurnal IKADBUDI*, 14(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v14i1.89318>

- Iskandar, D. (2023). Analisis semiotika pesan moral dalam film “Jendela” karya Randi Pratama. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 7(1 SE-Artikel), 24–35. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Komunika/article/view/8349>
- Ismah, N. (2017). Menjadi Dalang Perempuan Dalam Wayang Kulit Jawa : Inisiatif Pribadi Dan Lingkungan Sebagai Tempat. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 1(1). <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/21690/0>
- Lailiyah, N., & Sukartiningsih, W. (2021). Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Up Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Abstrak. 10, 49–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/44425>
- Lumenta, N. H. (2023). Pemahaman Generasi Muda terhadap Representasi Keteladanan Hidup pada Ilustrasi Wayang. 05(04), 15859–15869. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2706>
- Lutfi, M., Supriyadi, H., & Sugiarti, E. (2000). Wanita-Wanita Yang Membakar Diri Dalam Cerita “Ramayana Dan Mahabharata”: Sebuah Tinjauan Reseptif. Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/114621>
- Maratusholikah, I. (2023). Pengenalan wayang kulit untuk pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Pertiwi Plosorejo 1. 160. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/24540/>
- Miana, S. U., & Suroso. (2020). Deconstruction of Heroism Short Story Dongeng Rama dan Sinta by Sapardi Djoko Damono BT - Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019). 325–331. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.064>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd (CA).
- Nafisah, A. (2022). Lakon Wayang Dewi Sinta Simbol Keteguhan Feminis sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*; Vol 2, No 1 (2022): *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni - Mei*. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v2i1.52>
- Nurfebrianti, N. W., & Raharjo, R. P. (2024). Penanda Mistis Dalam Novel Sewu Dino Karya Simpleman: Kajian Semiotik Roland Barthes. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11, 50–61. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61857>
- Pelangi, A. P. (2022). Cinta Rahwana Dalam Kacamata Djoko Pada Puisi “Pengakuan Rahwana.” *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*; Vol 6, No 2 (2022): *BASINDO Journal*, Volume 6 Nomor 2DO - 10.17977/Um007v6i22022p324-348. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v6i22022p324-348>
- Putra, E. A., & Wibowo, A. P. (2024). Pengenalan Wayang Kulit Berbasis Augmented Reality Sebagai Media Pelestarian Wayang Kulit Introduction to Augmented Reality Based Shadow Puppets as a Media for Preserving Shadow Puppets. 13(105). <https://doi.org/https://doi.org/10.30591/smartcomp.v13i1.5167>
- Putri, A. (2021). Integrasi Tradisi Dan Agama: Upacara Obong Pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16817/>
- Ramadhani, M., Saputra, M. T., Fauzi, M., Des, S., Ds, M., & Unggul, U. E. (2025). Roland Barthes’ Semiotic Analysis of Visual Symbols on the website haveaniesday . com : Myth and Ideology Digital Design Analisis Semiotika Roland Barthes pada Simbol Visual di Website haveaniesday . com : Mitos dan Ideologi Desain Digital. *University of Toronto Press*, 8(2), 249–264. <https://doi.org/10.33153/texture.v8i2.7637>
- Ramadona Wijaya, F., Lubis, F. A. R., Sihab Siregar, M. N., & Fauziah Batubara, A. A. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Edukatif*, 3(2 SE-Articles), 271–276. <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1567>
- Riantika, A., Susanto, M. R., Arumsari, M. D., & Selimanorita, S. (2024). Pentas Kreasi Wayang Barang Bekas Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal SeniRupa Warna*, 12(1 SE-), 48–55. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v12i1.206>
- Rokhmansyah, A., & Aji, B. (2019). Model Transformasi Babak Sinta Obong dalam Puisi-Puisi Indonesia. 910–915. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/245>
- Samsudin, M. R., Nasir, R. M. N. M., Ahmad, N. H., & Wibowo, A. A. (2025). Cultural and aesthetic influences in the formation of Kelantanese Wayang Kulit characters: a visual analysis. *Masyarakat, Kebudayaan & Politik*, 38(3). <https://doi.org/10.20473/mkp.V38I32025.293-307>
- Santeramo, D., & Danesi, M. (2021). *Semiotics : the science of signs* / Marcel Danesi & Donato Santeramo. Lincom GmbH.

- Saputra, N. (2024). Penciptaan Naskah Drama Pati Obong Menentang Bara Adaptasi Kisah Ramayana Karya Nyoman S. Pendit.
- Setiawati, D., & Fatmawati. (2023). Tantangan Perempuan Jawa Di Era Milenial Dalam Menghadapi Disfungsi Sosialisasi Di Lingkungan Keluarga. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(2), 12–24. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1384>
- Setyanto, D. W., Rohidi, T. R., Haryadi, T., Tinarbuko, S., Yogananti, A. F., & Tari, E. (2024). Representation and Ideology of Feminism in the Remake of the First Indonesian Heroine Character “Sri Asih.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(2 SE-Articles), 299–309. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.18531>
- Sinha, D., & Ali, Z. (2024). From Agni to Agency: Sita’s Liberation in Arni and Chitrakar’s Graphic Retelling of the Ramayana. In *Humanities* (Vol. 13, Issue 4, p. 97). <https://doi.org/10.3390/h13040097>
- Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (9th ed.). Routledge. <https://books.google.com.sg/books?id=dI2wzQEACAAI>
- Suprianto, B. (2020). Unsur-unsur pendidikan dalam cerita wayang kulit. Universitas Katolik Widya. <http://repository.widyamandala.ac.id/id/eprint/2282>
- Susilo, J., Jatmiko, D., Wijianto, A., Chasanah, I. N., & Sulton, A. (2025). Narratives of Wantilan, Meaning, and Social Interaction in The Wayang Kulit Bagong Gendro Performance and The Film Punokawan. *Central Asian Journal of Social Sciences and History*, 6(3 SE-Articles), 296–300. <https://doi.org/10.17605/cajssh.v6i3.1203>
- Wibowo, A. A., Puspita, I., Nugroho, A. S., Nasir, R. M. N. @ M., Probosiwi, P., & Tur, A. P. A. (2024). Visual comparison of Rama’s and Rahwana’s characters in Javanese and Kelantanese wayang kulit. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269935408>
- Widagdo, S., Purnomo, S. H., Supriyanto, T., & Fitriyati, H. B. N. (2025). Sanggit lakon carangan: Semiotic analysis of Bagong figures in the Ki Seno Nugroho puppet show. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 13(1), 122–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/sjsj.v13i1.26094>
- Widodo, W., Ardhian, D., & Rohman, M. F. (2017). Bunyi Cempala Yang Kehilangan Gaung (Pemahaman Generasi Muda Jawa Atas Ragam Panggung Bahasa Jawa)(The Lost Of Cempala Reverberation (Understanding Of Javanese Young Speakers In A Performance Variant Of Javanese). *Widyaparwa*, 45(1), 1–13. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i1.141>
- Yohana, F. M., & Valentina, E. (2024). Analisis Wacana pada Media Massa Online Menurut Semiotika Roland Barthes dalam Berita di Instagram narasinewsroom. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 493–501. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Zulaita, Z., Zahriyanti, Z., & Najmuddin, N. (2026). Analysis of Local Wisdom Values in Shaping Student Violent Behavior at UPTD Elementary School, Simpang Mamplam District. *Journal of Educational Sciences*, 10(4 SE-Articles), 708–717. <https://doi.org/10.31258/jes.10.4.p.708-717>